**MAKALAH KARYA ILMIAH**

**KABA ANGGUN NAN TONGGA DALAM TEORI LEVI-STRAUSS**

**MATA KULIAH KAJIAN PROSA**



**DOSEN PENGAMPUH; Dr. SILVIA ROSA, M.Hum**

**OLEH**

**PUTRI ALIA SUSANTI**

**1610742006**

**JURUSAN SASTRA DAERAH MINANGKABAU**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**2017**

**KABA ANGGUN NAN TONGGA DALAM TEORI LEVI-STRAUSS**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Teori Levi-Strauss merupakan salah satu teori yang maenganalisis karya sastra salah satunya yang berhubungan dengan mitos. Mitos memang bukan sesuatu yang asing dalam kehidupan manusia. Ia merujuk pada suatu cerita yang dianggap berisi hal-hal yang tidak masuk akal, aneh, sulit dipahami makna dan kebenarannya. Mitos berisikan hal-hal yang tidak lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari . Tetapi di sisi lain, mitos hadir sebagai sumber kebenaran dan menjadi alat pembenaran dalam kehidupan manusia (dalam Rosa, 2016:2).

Mengenai mitos ini salah satu kaba Anggun Nan Tongga, Kaba Anggun Nan Tongga merupakan salah satu karya sastra yang berhubungan dengan mitos. Mitos menurut Bascom (dalam Rosa 2016:2), menyebutnya mite, adalah cerita prosa rakyat yang di anggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, ditokohi oleh dewa atau oleh makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia bukan seperti yang dikenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sementara itu, Van Ball (1987:44) mendefenisikan mitos sebagai cerita di dalam kerangka sistem sesuatu religi yang di masa lalu atau di masa kini, telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan. Dilain pihak, menurut kebanyakan antropolog abad ke-19 (dalam Rosa, 2016:2) mitologi merupakan semacam *pseudo-sejarah* atau *pseudo ilmu* yang kegunaan utamanya ialah menjelaskan fakta dari dunia alami dan dunia budaya bagi warga budaya yang bersangkutan.

Silang pendapat mengenai mitos di atas merangsang keingintahuan lebih lanjut untuk mempelajari mitos Anggun Nan Tongga. Apabila memang mitos adalah *pseudo* sejarah atau ilmu yang dipakai untuk menjelaskan fakta alami dan fakta budaya bagi warga budayanya, lalu bagaimanakah dengan mitos Anggun Nan Tongga. Apakah maknanya juga demikian? Apakah Kaba Anggun Nan Tongga ini merupakan sebuah mitos? Apa makna yang ada di balik mitos ini? Pertanyaan-pertanyaan demikian mengkritik kein gintahuan untuk mempelajarinya lebih lanjut, terutama dengan memakai kerangka pemikiran struktural sebagaimana yang ditawarkan oleh Levi-Strauss.

Pada hakikatnya budaya, menurut Levi-Strauss (dalam Rosa, 2016:3) adalah suatu sistem simbolik atau konfigurasi sistem perlambagaan. Untuk memahami suatu perangkat lambang budaya tertentu, orang harus lebih dulu melihatnya dalam kaitan dengan sistem keseluruhan tempat sistem perlembagaan itu menjadi bagian. Terutama bagaimana pola-pola formal, bagaimana unsur-unsur symbol saling berkait secara logis untuk membentuk suatu sistem keseluruhan. Salah satu contoh, sebagaimana halnya mitos.

Levi-Strauss dalam salah satu bukunya yang terbit tahun1963, The Struktural Anthropology mengatakan bahwa keberadaan mitos dalam suatu masyarakat adalah dalam rangka mengatasi atau memecahkan berbagai kontradiksi empiris yang tidak terpahami atau terpecahkan oleh nalar manusia. Agar dapat dipahami nalar manusia memindahkan kontradiksi-kontradiksi ini ketataran simbolis dengan cara sedemikian rupa, sehingga elemen yang kemudian dapat diothak-athik. Dengan demikian terciptalah suatu sistem simbol yang bertata apik dan rapi. Melalu sistem simbol inilah kemudian manusia memandang, menafsirkan dan memahami realitas empiris sehari-hari, sehingga realitas yang tampak tak beraturan, amburadul dan tidak terpahami, lalu tampak menjadi rapid an apik, dan tidak mengandung kontradiksi ataupun hal-hal yang tidak masuk akal.

Jadi melalui mitos manusia menciptakan ilusi bagi dirinya bahwa segala sesuatu itu logis. Pada tahap ini mitos menjadi semacam tirai nalar yang menentukan cara manusia memandang , memahami dan menafsirkan kehidupan sehari-hari. Lalu, mitos tidak lagi ditafsirkan sebagai sesuatu yang sacral, yang selalu berkait dengan agama. Melainkan tidak lebih dari apa yang dapat disebut dengan dongeng. Dongeng dapat memuat segala sesuatu. Terjadi atau tidak. Demikian pula dengan mitos ( Ahimsa Putra dalam Rosa, 2016:3).

Menurut Levi-Strauss (dalam Rosa, 2016:3) analisis mengenai mitos harus berlangsung seperti analisis mengenai bahasa. Unsur-unsur mitos, seperti unsur-unsur bahasa, dalam dirinya sendiri tidaklah mengandung arti. Arti itu baru muncul bila arti itu bergabung membentuk suatu struktur. Mitos mengandung semacam amanat yang dikodekan. Sedangkan struktur mitos itu sendiri adalah dialektis, artinya dari situ ditampilkan oposisi dan kontradiksi tertentu, -laki-laki X wanita; endogamy X eksogami; kakak X adik; bumi X langit; dan seterusnya- kemudian ada semacam penengahan atau pemecahan. Jika dipandang dalam hubungan dengan fungsi-fungsinya, mitos membantu melukiskan kontradiksi tertentu daalam kehidupan, dan kemudiaan memecahkan kontradiksi itu (dalam Rosa, 2016:4)

Seorang peneliti budaya menurut Levi-Strauss, disamping menggeneralisasikan konsep juga mempelajari struktur yang ada di balik ide manusia, seperti ahli bahasa yang mempelajari struktur bahasa, mencari logika di balik fenomena budaya. Ini berlandaskan pada asumsi bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah dibalik kenyataan empiris karena kenyataan yang sebenarnya tidak dapat di tangkap secara inderawi. Di balik kenyataan empiris terdapat striktur yang melatarbelakanginya. Disadari, aktivitas masyarakat yang terlihat tampil sebagai kenyataan empiris, namun tanpa disadari masyarakat dalam beraktivitas dibatasi dengan aturan-aturan tertentu, yang mengatur aktivitas itu. Aturan-aturan ini, oleh Levi-Strauss disebut sebagai struktur, yang berada pada tingkat kognitif atau merupakan model dari cara berfikir manusia yang dianggap mendasar dan universal (dalam Rosa, 2016:4).

Pemahaman mengenai aturan-aturan itu, didasari pada pemahaman mengenai bahasa yang dilakukan oleh linguis. Bahasa adalah kode komunikasi simbolis yang berupa seperangkat simbol dan seperangkat aturan (tata bahasa) untuk membentuk pesan (dalam Rosa, 2016:4). Saussure (dalam Rosa, 2016:4) mengatakan bahwa satuan dasar bahasa adalah tanda (sign) yang terdiri atas dua komponen yang tidak dapat dipisahakan, yaitu penanda dan petanda (ssignifiant dan signifieatau signifier dan signified). Penanda (significant)adalah komponen bunyi atau akustik yang menandakan sedangkan petanda (signifie) adalah komponen mental atau koseptual dari yang di tandakan. Apabila penanda merupakan aspek material bahasa maka petanda adalah pengertian yang muncul dalam pikiran penutur atau pendengar pada saat penanda dituturkan.

Teori Saussure ini sebenarnya berkaitan dengan pengembangan teori linguistik umum. Oleh karena itu, istilah-istilah yang dipakai dalam penerapan teorinya dalam kajian terhadap sastra (semiotik), meminjam dari istilah-istilah dan model-model linguistik.

Bahasa sebagai sistem tanda, menurut Saussure lebih lanjut (dalam Rosa, 2016:4), memiliki dua unsur yang tak terpisahkan ; significant (penanda) dan signifie (petanda). Misalnya, bunyi/buku/, yang jika dituliskan berupa rangkaian huruf (atau lambang fonem):b-u-k-u, dapat menyaran pada makna tertentu, (buku!), yang tampak secara nyata. Bunyi atau tulisan ‘’buku’’ itulah yang disebut penanda, sedangkan sesuatu yang diacu itu petanda. Menurut Saussure, keduanya dapat disebut dwi tunggal yang berhubungan secara arbitrer (mana suka).

Salah satu prinsip penting dalam analisis strukrural adalah melihat sesuatu dalam konteks yang lebih luas, yakni dalam konteks relasi sintagmatik dan paradigmatik. Dalam analisis structural atas fonem, suatu fonem tidak dilihat sebagai suatu entitas yang berdiri sendiri, tetapi dilihat dalam konteks relasi. Suatu fonem sebenarnya merupakan kumpulan dari ciri pembeda, dan ciri pembeda sebuah fonem hanya dapat diketahui jika ia ditempatkan dalam sebuah konteks, atau suatu jaringan relasi, dengan fonem-fonem yang lain dalam suatu bahasa. Demikian juga halnya dengan tanda-tanda atau simbol. Maknanya tergantung pada relasi dengan fenomena lain yang setara (Ahimsa putra dalam Rosa, 2016:5).

Relasi sintagmatik dipakai untuk menelaah struktur karya, dengan menekankan pada urutan satuan-satuan makna karya yang dianalisis. Relasi sintagmatik, menurut Todorov (dalam Rosa) adalah bersifat linear, konfiguratif, dan konstruktif dalam hal bentuk atau susunan. Di dalam karya fiksi, wujud hubungan itu dapat berupa relasi antar kata, peristiwa-peristiwa yang lain yang memiliki hubungan kausalitas, bagaimana kata-kata saling berhubungan dengan makna penuh, dan bagaimana, dan bagaimana tokoh-tokoh membentuk antitesa dan gradasi. Untuk menelaah linearitas struktur (lengkapnya struktur teks), menurut Barthes (dalam Rosa:2016:5), yang pertama kali harus dilakukan adalah menentukan satuan-satuan cerita (dan fungsinya) dengan mendasarkan diri pada kriteria makna.

Tiap satuan cerita dapat terdiri dari sejumlah sekuen (satuan makna) dalam kajian karya tiap satuan cerita dan sekuen diberi simbol. Menurut Barthes (dalam Rosa), satuan cerita mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi utama dan katalisator. Satuan cerita yang memiliki fungsi utama berfungsi menentukan jalan cerita (plot). Sedangkan satuan cerita yang memiliki fungsi katalisator berfungsi menghubungkan fungsi-fungsi utama itu. Todorov (dalam Rosa, 2016:5) mengemukakan bahwa pengurutan satuan cerita mungkin dilakukan berdasarkan urutan temporal dan logis, secara kronologis atau kausalitas.

Relasi paradigmatik, di lain sisi, merupakan hubungan makna dan pelambangan, hubungan asosiatif, pertautan makna, antara unsur yang hadir dengan yang tidak hadir. Ia dipakai untuk mengkaji, misalnya significant tertentu mengacu kepada signifie tertentu, peristiwa tertentu mengingatkan pada peristiwa yang lain, melambangkan gagasan tertentu, atau menggambarkan suasana kejiwaan tokoh Todorov (dalam Rosa, 2016:5). Oleh karena itu, kajian paradigmatik dapat berupa kajian tentang tokoh (dengan segala aspeknya), suasana, gagasan, dan lain-lain. Dasar kajian ini adalah konotasi, asosiasi-asosiasi yang muncul dalam pikiran pembaca. Peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara makna mungkin melambangkan suasana kejiwaan tokoh, gagasan tertentu, atau karena ada hubungan kausalitas secara linear (sintagmatik) tempatnya mungkin berjauhan, sehingga hubungan yang demikian dapat disebut sebagai hubungan in absentia (paradigmatik). Misalnya, sejumlah peristiwa (satuan cerita) tempatnya dalam teks ada dibagian awal, namun ia berhubunga secara logis (paling tidak dapat diasosiasikan) dengan peristiwa-peristiwa lain di bagian akhir teks.

Dengan demikian relasi sintagmatik dan paradigmatic dapat juga berkaitan dengan kajian dari aspek waktu, Nurgiantoro (dalam Rosa, 2016:6). Todorov (dalam Rosa, 2016:6) berpendapat bahwa masalah waktu menjadi bagian aspek verbal yang berupa kala. Ada dua tataran waktu dalam teks fiksi, yaitu waktu dari wacana yang menggambarkan ttaran penceritaan (bersifat linear), dan waktu dari dunia yang digambarkan (bersifat ogis asosiatif), (dalam Rosa, 2016:6).

**Metode Penelitian**

analisis data dilakukan dengan mengikutin alur berpikir Levi-Strauss dalam menganalisis Indian yang berjudul ‘’The Sory Of Asdiwal’’ yang telah coba diaplikasikan oleh Ahimsa Putra dalam meneliti dalam meneliti mitos Orang Bojo di Sulawesi Selatan ( Ahimsa Putra, 1995 dalam Rosa, 2016:6). Berpedoman pada analisis tersebut, maka cerita Kaba Anggun Nan Tongga dipenggal-penggal atas beberapa episode yang bermakna. Kriteria pemenggalan didasarkan atas suatu deskripsi yang mengandung suatu peristiwa yang terjadi dalam kaba. Pemenggalan cerita ini di maksudkan untuk memperoleh unit-unit yang ada dalam cerita , yang disebut mytheme, Ahimsa menyebutnya ceritheme. Ceritheme terdapat pada tingkat kalimat yang didalamnya terkandung suatu relasi antar elemen dalam cerita ( dalam Rosa, 2016:6).

Setelah memperoleh ceritheme, fokus pengamatan diarahkan pada penemuan kesatuan kontutif yang terkecil, yaitu berupa relasi dalam bentuk suatu putusan singkat (subyek-prediket). Relasi ini diberi penomoran, agar tidak bersifat bebas, melainkan terikat menjadi suatu berkas yang menggabungkan berbagai sub-relasi dan menggolongkan semuanya berdasarkan satu tema yang sama yang mencirikan berkas relasi yang bersangkutan . Tiap berkas relasi ditempatkan dalam satu lajur vertikal. Beberapa lajur vertikal akan memperlihatkan makna struktural spesifik dari mitos tersebut. Setelah itu ceritheme disusun secara diakronis dan sinkronis dalam sumbu sintagmatis dan paradigmatis, seumpama dilakukan terhadap bahasa. Cara ini untuk memperoleh makna dari suatu elemen yang tergantung pada relasi sintagmatis dan paradigmatisnya. Seterusnya, akan ditemukan ceritheme yang mengandung relaksi bermakna dan tidak sama. Interpretasi atas makna cerita Anggun Nan Tongga akan tergantung kepada keseluruhan relasi ceritheme yang dapat ditemukan (dalam Rosa, 2016:6).

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

Kaba Anggun Nan Tongga merupakan mitos mengenai sepasang kekasih yang ternyata saudara sepasusuan. Dalam Kaba Anggun Nan Tongga ini juga mengisahkan mengenai perjodohan. Kaba Anggun Nan Tongga merupakan kaba yang berasal dari Minangkabau yakni dari pariaman. Di Minangkabau dahulunya sering melakukan perjodohan. Perjodohan yang pada akhirnya pada saat mereka akan menikah dan ternyata mereka saudara sepasusuan. Dalam Adat Minangkabau dan menurut Agama Saudara sepasusun dilarang menikah karena ada hubungan tali darah. Minangkabau yang kental dengan adat istiadat. Adat basandi syarak, syarak basndi kitabbullah.

Mitos dalam Kaba Anggun Nan Tongga yakni, yang pertama Gondan Gondariah meminta Anggun Nan Tongga membawakan benda-benda langit dan hewan-hewan langka sebanyak 120 buah. Beberapa diantaranya adalah burung Nuri yang dapat berbicara, Beruk yang pandai bermain kecapi dan kain cindai yang tak basah oleh air.

Yang kedua mitos dalam kaba anggun nan tongga Burung Nuri Ajaib itu kemudian lepas dari sangkarnya dan terbang ke tiku Pariaman. Disana ia menemui Puti Gondan Gondariah yang gundah mendengar tunangannya menikah dengan Andami Sutan.

Yang ketiga, Anggun Nan Tongga dan kekasihnya Puti Gondariah yang menghilang dan pergi kelangit. Semenjak itu Tempat Anggun Nan Tongga dan Puti Gondariah menghilang di beri nama Pantai Gondariah.

Makna dari mitos-mitos yang terdapat pada Kaba Anggu Nan Tongga berdasarkan teori Levi-Strauss bahwasanya hal-hal atau mitos tersebut merupakan hal-hal yang tidak masuk akal, aneh, sulit dipahami makna dan kebenarannya. Mitos ini berisikan hal-hal yang tidak lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Jika kita lihat dalam kenyataan nya dalam kehidupan mana mungkin ada Burung Nuri yang bisa berbicara dan yang kita tahu bahwa hewan yang bisa berbicara itu adalah Burung Beo. Dan hal ini menurut teori Levi-Strauss merupakan hal yang tidak masuk akal. Dan jika kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, Beruk yang bisa bermain kecapi merupakan suatu hal yang aneh. Sedangkan manusia saja masih banyak yang belum bisa main kecapi meskipun telah mempelajarinya. Kain Cindai yang tidak basah oleh air, Jika kita analisa yang namanya kain atau dasar kain tidak ada yang basah oleh air.

Burung Nuri ajaib yang lepas dari sangkar dan terbang ke Tiku Pariaman dan menemui Puti Gondan Gondariah yang gundah mendengar tunangannya menikah degan Andami Sutan. Seekor burung Nuri yang lepas dari sangkar dan menemui Puti Gondan Gondariah yang sedang Gundah mendengar tunangannya menikah dengan orang lain, Jika dilihat dari teori Levi-Strauss itu merupakan suatu kebetulan, dan merupakan suatu hal yang aneh.

Dan kejadian yang terjadi di dalam Kaba Anggun Nan Tongga, Anggun Nan Tongga yang terbang ke atas langit bersama Puti Gondan Gondariah dan Tuanku Haji Mudo. Ini merupakan sebuah mitos yang tidak masuk akal, manusia yang bisa terbang ke atas langit, ini merupakan suatu hal yang aneh dan tidak masuk akal.

Di balik mitos tersebut terdapat makna bahwasanya Kaba Anggun Nan Tongga itu adalah pengajaran kepada masyarakat, orang tua dan anak-anak pada zaman sekarang. Bahwa menikah saudara sepasusuan itu tidak boleh dan merupakan tabu dalam masyarakat serta dilarang oleh Adat dan Agama. Contoh dalam kehidupan masyrakat Minangkabau yang melakukan perjodohan, Dari kecil Nan Tongga sudah dijodohkan dengan Putri Gondan Gondariah, anak mamaknya. Dari sini kita bisa menilai bahwasanya perjodohan memang ada dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dahulunya.

Contoh dalam kehidupan di Minangkabau kawin sepasusuan itu tidak di bolehkan seperti dalam Kaba Anggun Nan Tongga, Ketika hendak menikah nan tongga dan gondan gondariah Bersama bujang Salamat pergi mencari tuanku haji mudo untuk meminta restu. Namun tuanku haji mudo berkata bahwa nan tongga dan gondaan gondariah adalah saudara sepersusuan, karena nan tongga pernah menyusu pada ibu gondan gondoriah. Menurut hukum islam berarti nan tongga dan gondan gondoriah tidak boleh menikah di dunia ini dan hanya dapat berjodoh di akhirat.

Dari contoh di atas kita bisa menilai bahwasanya, menikah sepasusuan memang tidak boleh bukan hanya menurut adat saja, menurut agama pun juga dilarang. Meskipun hak pernikahan bagi seorang muslim halal dilaksanakan menurut agama, tetapi harus juga dilihat ada beberapa golongan wanita yang haram dinikahi dan perbuatan itu di benci oleh Allah SWT, salah satunya adalah menikah dengan sodara sesusuan.

Didalam Qur’an surah an-nisa’ ayat 23 yang artinya:

‘’Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudar ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, saudara-saudara perempuan dari saudara-saudara mu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusuimu, saudara-saudara perempuan yang sepersusuan’’.

Diharamkannya kawin karna sesusuan sebagaimana haramnya karna nazab. Ibu susu, karena ia telah menyusuinya maka ia di anggap sebagai ibu yang menyusu. Ibu yang dari menyusui sebab ia merupakan neneknya, Ibu dari bapak susunya sebab dia juga merupakan nenek, saudara perempuan dari ibu susunya, karena ia bibi susunya. Cucu perempuan ibu susunya, karena menjadi anak perempuan sodara laki-laki dan perempuan sesusuan dengannya. Saudara perempuan sesusuan baik sebapak/seibu atau sekandung.

Susuan yang dapat mengharamkan perkawinan yaitu susuan yang sempurna maksudnya yaitu dimana anak menyusui di tetek seorang ibu dan menyedot air susu dan tidak berhenti dari menyusui terkecuali dengan kemauannya tanpa ada paksaan.

(<http://nabzzyan.blogspot.co.id/2013/01/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html?m=1>)

Jadi Menikah dengan saudara sepersusuan tidak hanya di larang oleh Adat namun agamapun juga melarang dan bahkan orang medis pun juga melarang.

**BAB III**

**PENUTUP**

3.1. Kesimpulan

Teori Levi-Strauss adalah salah satu teori dalam teori kesusastran, teori Levi-Strauss mengkaji mengenai sebuah mitos. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali mitos yang terjadi dalam masyarakat. Salah satunya adalah Kaba Anggun Nan Tongga. Dalam Kaba Anggun Nan Tongga terdapat beberapa mitos di antaranya hewan ajaib dan manusia yang pergi ke langit atau terbang ke atas langit karena tidak boleh menikah di karenakan saudara sepasusuan padahal mereka sejak kecil sudah bertunangan yaitu Anggun Nan Tongga dan Puti Gondan Gondariah. Dalam beberapa mitos tersebut Pantai Gondariah yang terdapat di Pariaman merupakan tempat Anggun Nan Tongga dan Puti Gondan Gondariah serta Tuanku Haji Mudai yang naik ke atas langit. Di daerah pantai Pariaman inilah konon cerita Kaba Anggun Nan Tongga terjadi.

Dalam mitos tersebut dapat di ambil sebuah pelajaran bahwasanya janganlah melakukan sistim perjodohan terhadap anak, yang kedua menikah dengan saudara sesusuan merupakan suatu hal yang dilarang oleh Adat dan Agama Islam. Dalam kehidupan sekarang jangan sampai terjadi hal seperti dalam Kaba Anggun Nan Tongga tersebut yaitu menikah dengan saudara sepasusuan.

Dibalik mitos tersebut , masyarakat selalu mengambil contoh dari hal-hal yang aneh dan tidak masuk akal tersebut dan menganggap itu benar-benar terjadi. Dengan begitu masyarakat menjadi yakin bahwasanya jika melakukan hal tersebut akan ada dampak yang terjadi seperti cerita tersebut.

3.2. Saran

Saran dari saya janganlah terlalu mempercayai mitos, hal-hal yang tidak masuk akal dan aneh tersebut, karena mitos itu merupakan hal-hal yang jauh di luar pikiran manusia. Tetapi cobalah kita melihat makna dari mitos tersebut, karena mitos juga banyak yang memberikan pelajaran kepada kita dalam kehidupan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Rosa Silvia. 2016. *Artikel Mitos Bundo Kanduang Sebagai Tirai Nalar Orang Minangkabau Atas Dunianya*: Universitas Andalas Padang.

https//id.m/Wikipedia.org/wiki/kaba\_Anggun\_Nan\_Tongga

**SINOPSIS**

Di sebuah Lorong pedalaman kampung, pariaman hiduplah seorang pemuda yang bernama Anggun Nan Tongga, yang juga digelar Magek Jabang. Bundanya Ganto Sani wafat tak lama sesudah melahirkan Nan Tongga, sedangkan ayahnya pergi bertarak ke Gunung Ledang. Ia di asuh saudara perempuan ibundanya yang bernama suto suri. Dari kecil Nan Tongga sudah dijodohkan dengan Putri Gondan Gondariah, anak mamaknya. Anggun Nan Tongga tumbuh menjadi pemuda tampan dan cerdas. Ia mahir berkuda, silat, dan pandai mengaji qur’an serta dalam ilmu agamanya.

Pada suatu hari terdengar kabar bahwa di sungai Geringgiang Nangkodah Baha membuka arena pertandingan untuk mencari suami bagi adiknya, Intan Korong. Nan Tongga minta izin pada Mandeh Suto Suri untuk ikut serta. Pada awalnya Mandeh Suto Suri tidak setuju, karena Nan Tongga sudah bertunangan dengan Gondan Gondariah. Namun akhirnya ia mengalah.

Di gelanggang Nan Tongga berhasil mengalahkan Nangkodah Baha pada tiap-tiap permaianan: menyabung ayam, menembak maupun catur. Marah dan malu karena kekalahannya Nangkodah Baha mengejek Nan Tongga karena membiarkan ketiga mamaknya ditawan bajak laut di pulau Binuang Sati. Memandang berita itu Nan Tongga pulang dengan hati sedih.

Nan Tongga bertekad untuk merantau mencari mamak-mamaknya, mangkudun Sati, Nangkodah Rajo dan katik intan. Sebelum pergi nan tongga minta izin pada mandeh suto suri dan tunangannya puti gondan gondariah. Gondariah meminta Nan Tongga membawakannya benda-benda dan hewan-hewan langka sebanyak 120 buah. Beberapa diantaranya adalah seekor burung nuri yang dapat berbicara, beruk yang pandai bermain kecapi, dan kain cindai yang tak basah oleh air.

Nan Tongga berangkat berlayar dengan kapal bernama Dandang Panjang, ditemani pembantu setianya Bujang Salamat. Nahkodanya bernama malin cik ameh, setelah berlayar beberapa lama akhirnya mereka sampai di pulau binuang sati. Nan Tongga menyuruh kapal berlabuh disana. Utusan Panglima Bajau, raja pulau binuang sati, tiba untuk mengusir Nan Tongga, tetapi ia menolak. Dalam pertempuran yang pecah kemudian Bujang Salamat berhasil membunuh Panglima Bajau. Pulau Binuang Sati pun takluk.

Nan Tongga menemukan salah seorang mamaknya, Nangkodah Rajo, dikurung dalam kendang babi. Nangkodah Rajo menceritakan bahwa kedua mamak Nan Tongga lainnya, katik intan dan makhudum sati berhasil meloloskan diri ketika pertempuran di laut dengan lanun anak buah panglima Bajau. Ia juga memberitahukan bahwa burung nuri yang pandai berbicara ada di kuala kota Tanau.

Kemudian Nan Tongga menyuruh Malin Cik Ameh pulang ke pariaman menggunakan kapal rambasan dari binuang sati, dan memberi pesan ke kampung halaman bahwa Nangkodah Rajo sudah dibebaskan. Nan Tongga sendiri berlayar dengan dandang Panjang Bersama bujang Salamat ke kota tanau. Namun ketika bertemu gondan gondariah terpesona pada kecantikan tunangan nan tongga itu. Ia lalu bercerita bahwa nan tongga di tawan oleh panglima bajau. Ia juga berkata nan tongga berpesan malin cik ameh dijadikan pemimpin di kampungnya.malin cik ameh lalu dirajakan disana. Ia mengirim utusan untuk meminang gondan gondariah namun ditolak dengan alasan masih berduka atas tertangkapnya nan tongga.

Sementara di kota tanau anggun nan tongga menemukan pamannya yang lain menjadi raja disana. Putri pamannya putri andami sutan memiliki seekor burung nuri yang pandai berbicara. Nan tongga lalu mencoba meminta burung tersebut. Dengan haalus andami sutan mengisyaratkan nan tongga hanya dapat mendapatkan burung nuri ajaib tersebut dengan mengawini dirinya . Tak dapat menemukan cara lain nan tongga pun menikahi putri tersebut.

Burung nuri ajaib itu kemudian lepas dari sangkarnya dan terbang ke Tiku pariaman . disana ia menemui puti gondan gondariah yang gundah mendengar tunangannya menikah dengan andami sutan.

Nan tongga tidak dapat menahan rindunya pada kampung halaman dan tunangannya. Ia meninggalakan istrinya andami sutan yang sedang hamil. Ketika gondariah mendengar kabar bahwa anggun nan tongga sudah pulaang ia lari ke gunung ledang. Anggun nan tongga kemudian mengejar dan membujuknya untuk pulang. Gondariah akhirnya luluh hatinya dan kembali Bersama nan tongga.

Ketika hendak menikah nan tongga dan gondan gondariah Bersama bujang Salamat pergi mencari tuanku haji mudo untuk meminta restu. Namun tuanku haji mudo berkata bahwa nan tongga dan gondaan gondariah adalah saudara sepersusuan, karena nan tongga pernah menyusu pada ibu gondan gondoriah. Menurut hukum islam berarti nan tongga dan gondan gondoriah tidak boleh menikah di dunia ini dan hanya dapat berjodoh di akhirat.

Karena belum juga pulang orang tua nan tongga dan gondan gondoriah mengirim orang untuk mencari nan tongga dan gondan gondoriah. Mereka menemukan bujang Salamat sendiri yang berkata bahwa nan tongga, gondan gondoriah, dan Tuanku Haji Mudo sudah naik ke laangit.